

KONTRIBUSI TENAGA WANITA TANI DALAM BUDIDAYA UBIJALAR

Melia Puspitasari dan Destiwarni

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Kalimantan Barat
Jl. Budi Utomo, No. 45, Siantan Hulu, Pontianak, Kalimantan Barat 78241
e-mail: puspitasari_melia78@yahoo.com

ABSTRAK

Dewasa ini peranan wanita terlihat di berbagai sektor, terutama pertanian, dan terus mengalami peningkatan. Rendahnya tingkat pendapatan keluarga mendorong anggota keluarga termasuk wanita tani menyumbangkan tenaga dan pikirannya dalam kegiatan usahatani maupun nonusahatani. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peranan wanita tani dalam usahatani ubijalar di Kota Pontianak, Kalimantan Barat. Penelitian menggunakan metode survey dengan pendekatan Focus Group Discussion (FGD). Metode pengambilan sampel adalah *purposive sampling* atau secara sengaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembagian kerja pada usahatani ubijalar berdasarkan kebiasaan dan adat istiadat setempat yang didasarkan pada beban kerja di setiap tahapan kegiatan. Kontribusi tenaga kerja wanita terhadap usahatani ubijalar 24,82%. Analisis usahatani menunjukkan bahwa R/C ratio usahatani ubijalar 2,17 dan B/C ratio 1,17 sehingga dapat disimpulkan usahatani ubijalar menguntungkan.

Kata kunci: ubijalar, usahatani, pembagian kerja

ABSTRACT

Contribution of Women Farmers Labor in Sweet Potato Cultivation. Today the role of women is visible in various sectors, especially in agricultural sector and it is constantly increasing. Low level of family income encourages family members, including women farmers to contribute in farming and non-farming activities. Purpose of this study was to describe the role of women farmers in sweet potato farming in Pontianak, West Kalimantan. Research method used survey with Focus Group Discussion (FGD). Sampling method is purposive or intentionally. The results showed that the division of labor on sweet potato farming systems based on habit and custom of the local community regarding to workload at any stages of activities women farmers. Labor contribution in sweet potato farming is 24.82%. Analysis showed that R/C ratio of sweet potato farming is 2.17 and B/C ratio of sweet potato farming is 1.17, it implies sweet potato farming is profitable.

Keywords: sweet potato farming, division of labor.

PENDAHULUAN

Salah satu titik berat pembangunan ekonomi nasional adalah pertanian di samping industri. Tujuan pembangunan pertanian adalah meningkatkan produksi yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja dan pemerataan pendapatan dalam usaha mencapai kesejahteraan masyarakat, khususnya di pedesaan.

Dewasa ini peranan wanita di berbagai sektor pembangunan telah menunjukkan peningkatan. Data kuantitatif nasional menunjukkan telah terjadi kenaikan proporsi keterlibatan wanita dalam berbagai sektor, terutama pertanian. Pada skala nasional, proporsi wanita yang terlibat dalam berbagai pekerjaan meningkat dari 35% pada tahun 1977 menjadi 47% pada tahun 1993, 66% di antaranya bekerja pada sektor pertanian (BPS 1993 dalam Rosari *et al.* 1998).

Beberapa penelitian gender di berbagai daerah mengungkapkan alasan mengapa wanita memilih bekerja dan mencurahkan tenaganya dalam berbagai sektor, terutama sektor pertanian. Alasan ekonomi umumnya melatarbelakangi keputusan keterlibatan wanita, untuk meningkatkan pendapatan keluarga dengan bekerja pada sektor pertanian (on-farm, off-farm) maupun sektor lainnya (non-farm), diikuti oleh alasan mengisi waktu luang dan alasan lainnya (Rosari *et al.* 1998).

Sebagian besar rumah tangga petani di Indonesia tergolong miskin. Rendahnya tingkat pendapatan dan kesejahteraan mendorong semua anggota keluarga petani termasuk wanita untuk ikut serta dalam menyumbangkan tenaga dan pikirannya dalam kegiatan usahatani dan nonusahatani, agar pendapatan dan kesejahteraan keluarga meningkat atau minimal dapat mencukupi kebutuhan hidup.

Peran aktif wanita tani di pedesaan tidak hanya sebagai ibu rumah tangga tapi juga dalam memperoleh pendapatan, penyediaan pangan, kegiatan di luar pertanian terutama sebagai pedagang dan buruh, baik yang dibayar maupun tidak dibayar (Jiggins 1990 dalam Bachrein *et al.* 2000).

Fenomena keterlibatan petani dan anggota keluarganya baik pria maupun wanita, pada usahatani merupakan refleksi dari penerapan konsep gender dalam sistem kemasyarakatan setempat. Analisis sistem kemasyarakatan tersebut menjadi acuan dalam perencanaan pembangunan, terutama dalam pemberdayaan wanita tani di pedesaan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peranan wanita tani dalam usahatani ubijalar di Kota Pontianak, Kalimantan Barat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang peran ganda wanita dalam kegiatan rumah tangga dan usahatani.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Siantan Hulu, Kecamatan Pontianak Utara, Kota Pontianak, pada bulan Januari–Maret 2015. Lokasi tersebut dipilih karena menjadi salah satu sentra budidaya ubijalar. Di wilayah tersebut terdapat Kantor Dinas Pertanian, Perikanan dan Kehutanan serta Kantor Penyuluhan Pertanian yang mendukung pengembangan tanaman pangan, termasuk ubijalar.

Penelitian menggunakan metode *Survey* dengan pendekatan Focus Group Discussion (FGD). Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan skunder. Pengambilan sampel yang menggunakan metode langsung/sengaja (*purposive sampling*) 10 pasang pria dan wanita tani dari populasi 20 pasang pria dan wanita tani di wilayah tersebut.

Curahan tenaga kerja dilakukan pria maupun wanita dihitung pada setiap tahapan kegiatan usahatani ubijalar dalam satuan hari orang kerja (HOK), kemudian dijelaskan secara deskriptif. Pendapatan merupakan ukuran imbalan yang diperoleh dari usahatani dengan penggunaan faktor produksi berupa tenaga kerja, sarana produksi, dan modal usahatani. Pendapatan bersih merupakan selisih antara penerimaan (pendapatan kotor) dengan biaya (pengeluaran total). Pendapatan bersih usahatani dihitung dengan rumus (Soekartawi 1995);

$$\pi = TR - TC$$

$$TR = P \times Q$$

TR = Total penerimaan (*total revenue*), P = Harga produk (*price*), Q = Produk (*quantity*), π = Pendapatan bersih (*Rp*), dan TC = Total biaya (*total cost*).

Analisis kelayakan usaha dilakukan untuk mengukur tingkat pengembalian usaha dalam menerapkan suatu teknologi. Sebagai tolak ukur adalah nisbah penerimaan dan biaya atau R/C ratio dan nisbah keuntungan dan biaya atau B/C ratio. Apabila R/C ratio dan B/C ratio >1, maka usaha layak secara finansial (Rahmanto *et al.* 1998), yang secara sederhana ditulis sebagai berikut:

$$R/C \text{ ratio} = \frac{R}{C} \qquad B/C \text{ ratio} = \frac{B}{C}$$

$R = P_y \cdot Y$ R/C Ratio = Penerimaan/Biaya
 $B = (P_y \cdot Y) - C$ atau
 $C = FC + VC$ B/C Ratio = Keuntungan/Biaya

R = Penerimaan, B = Keuntungan, C = Biaya, P_y = Harga output, Y = Output, FC = Biaya tetap (*fixed cost*), dan VC = Biaya tidak tetap (*variabel cost*).

Jika R/C ratio >1 maka usahatani layak,
 Jika R/C ratio <1 maka usahatani tidak layak,
 Jika B/C ratio >1 maka usahatani layak,
 Jika B/C ratio <1 maka usahatani tidak layak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Umur

Umur responden pria rata-rata 39,9 tahun dengan umur termuda 26 tahun dan tertua 72 tahun. Umur responden wanita rata-rata 37,4 tahun dengan umur termuda 24 tahun dan tertua 70 tahun. Dilihat dari komposisinya, baik pria maupun wanita, didominasi oleh kelompok umur produktif (14–65 tahun) yaitu 6 orang pria dan 8 orang wanita. Kesimpulannya, masa kerja produktif wanita lebih banyak dari pria. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa umur yang produktif berpengaruh terhadap responden dalam menerima dan mengadopsi teknologi pertanian. Sebaran responden berdasarkan umur dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Sebaran responden pria dan wanita berdasarkan kelompok umur.

Kelompok umur (tahun)	Jumlah responden pria (orang)	Jumlah responden wanita (orang)
<14	0	0
14–65	6	8
>65	4	2
Jumlah	10	10

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan responden pria berturut-turut adalah 2 orang tidak sekolah, 4 orang SD, 3 orang SLTP, dan 1 orang SLTA, sedangkan responden wanita berturut-turut adalah 1 orang tidak sekolah, 5 orang SD, 2 orang SLTP, dan 2 orang SLTA. Keadaan ini menggambarkan bahwa responden pria maupun wanita sebagian besar memiliki tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD). Rendahnya tingkat pendidikan menjadi faktor penghambat

bat kelancaran adopsi teknologi pertanian. Upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan pertanian adalah melalui pendidikan nonformal misalnya pelatihan bagi kelompok wanita tani (KWT). Sebaran responden berdasarkan tingkat pendidikan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Sebaran responden pria dan wanita berdasarkan tingkat pendidikan formal.

Tingkat Pendidikan	Jumlah responden pria (orang)	Jumlah responden wanita (orang)
Tidak Sekolah	2	1
SD	4	5
SLTP	3	2
SLTA	1	2
Jumlah	10	10

Proporsi Anggota Keluarga

Tanggungannya keluarga menggambarkan beban ekonomis yang dipikul masing-masing keluarga tani terhadap kesejahteraan keluarganya. Kecenderungan terjadinya penurunan kesejahteraan diakibatkan pula oleh penambahan jumlah anggota keluarga tanpa penambahan jumlah penghasilan. Struktur umur anggota keluarga mempengaruhi kinerja perekonomian keluarga. Sebaran anggota keluarga berdasarkan umur dan jenis kelamin disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Sebaran anggota keluarga berdasarkan umur dan jenis kelamin.

Kelompok umur (tahun)	Pria (orang)	Wanita (orang)	Jumlah (orang)
<14	5	7	12
14–65	10	12	22
>65	0	0	0
Jumlah	15	19	34

Pada wilayah penelitian, struktur umur anggota keluarga adalah sebagai berikut; (a) jumlah tanggungan keluarga yang berumur belum produktif (<14 tahun) adalah 12 orang, (b) jumlah anggota keluarga produktif (14–65 tahun) 22 orang yang terdiri atas 10 pria dan 12 wanita serta (c) jumlah anggota keluarga tidak produktif (>65 tahun) adalah 0. Dengan sebaran anggota keluarga berdasarkan struktur umur tersebut tampak bahwa kelompok umur produktif lebih banyak daripada kelompok umur lainnya. Kelompok umur produktif wanita lebih banyak daripada kelompok umur produktif pria. Hal ini mengindikasikan peluang wanita untuk berkontribusi lebih banyak daripada pria. Struktur ini dinilai baik karena keluarga tani memiliki potensi tenaga kerja produktif yang cukup dan diikuti oleh generasi tenaga kerja baru (<14 tahun) yang dapat mensuplai tenaganya ke dalam usahatani. Jumlah tanggungan keluarga yang tidak produktif (>65 tahun) tidak berimplikasi sebagai beban yang cukup berat karena tenaga kerja pada kelompok ini sebagian masih dapat menyumbangkan tenaganya ke dalam usahatani keluarga.

Curahan Tenaga Kerja

Pembagian kerja dan curahan kerja pria dan wanita pada kegiatan usahatani ubijalar dimaksudkan untuk melihat sejauh mana tingkat keterlibatan pria dan wanita dalam kegiatan usahatani. Pembagian yang lebih rinci adalah berdasarkan tahapan kegiatan beri-

kut, yaitu: (1) pengolahan tanah dan pembuatan bedengan, (2) penyiapan bibit, (3) penanaman, (4) pemeliharaan, (5) pemupukan, (6) pengairan, (7) pengendalian hama dan penyakit, (8) panen dan pascapanen.

Tabel 4. Pembagian kerja pada kegiatan usahatani ubijalar per hektar.

Kegiatan	Curahan kerja		Proporsi	
	Pria (HOK)	Wanita (HOK)	Pria (%)	Wanita (%)
Pengolahan tanah dan pembuatan bedengan	100	0	36,50	0
Penyiapan bibit	4	8	1,45	2,92
Penanaman	10	40	3,65	14,60
Pemeliharaan	20	0	7,30	0
Pemupukan	40	0	14,60	0
Pengairan	8	0	2,92	0
Pengendalian hama dan penyakit	4	0	1,46	0
Panen dan pasca panen	20	20	7,30	7,30
Jumlah	206	68	75,18	24,82

Budidaya Ubijalar

Pengolahan Tanah dan Pembuatan Bedengan

Jenis lahan pada lokasi penelitian adalah gambut. Pengolahan tanah dilakukan dengan cara lahan dibersihkan dari gulma. Lahan yang sudah bersih kemudian digemburkan dan diberi abu sebagai bahan amelioran yang bermanfaat memperbaiki struktur lahan gambut. Abu diberikan 20 karung perhektar. Tahap selanjutnya adalah membuat bedengan. Bedengan kemudian dibiarkan selama kurang lebih 1 minggu. Pekerjaan ini dilakukan oleh pria dengan curahan tenaga 100 HOK/hektar.

Penyiapan bibit

Bibit adalah berasal dari stek batang atau stek pucuk dari tanaman ubijalar yang berumur kurang lebih 2 bulan. Jenis ubijalar yang ditanam di wilayah ini sebagian besar adalah yang berwarna jingga dan ungu. Sebelum ditanam, stek batang atau stek pucuk disimpan beberapa hari di tempat kering. Pekerjaan ini dilakukan secara bersama-sama antara pria dan wanita dengan curahan kerja masing-masing adalah 4 HOK pria dan 8 HOK wanita per hektar.

Penanaman

Bibit yang telah siap dibawa ke kebun dan ditaruh di atas bedengan. Bibit dibenamkan kira-kira 2/3 bagian, kemudian ditimbun dengan tanah kemudian disirami air. Bibit ditanam mendatar dan semua pucuk diarahkan ke satu arah. Pada tiap bedengan ditanam 2 baris dengan jarak kira-kira 30 cm. Untuk lahan seluas 1 ha diperlukan bibit sekitar 35.000 batang. Penanaman dilakukan 2 kali dalam setahun menggunakan bibit genjah, yaitu 3 bulan dan secara monokultur. Penanaman dilakukan bersama-sama antara pria dan wanita dengan curahan kerja masing-masing adalah 10 HOK pria dan 40 HOK wanita per hektar. Penanaman dilakukan oleh wanita dan pengairan oleh pria.

Pemeliharaan

Kegiatan pemeliharaan tanaman terdiri atas penjarangan, penyulaman, dan penyiangan. Penjarangan dilakukan agar tanaman dapat tumbuh baik serta memperoleh sinar matahari dan unsur hara yang cukup dari tanah. Bibit yang mati dicabut dan diganti atau disulam dengan bibit yang baru dan sehat. Penyiangan dilakukan untuk membersihkan tanaman dari gulma yang menjadi pesaing dalam memperoleh unsur hara dari tanah. Kegiatan pemeliharaan ini dilakukan oleh pria dengan curahan tenaga 20 HOK per hektar.

Pemupukan

Pemupukan masih beragam, namun secara umum pupuk yang digunakan adalah Urea 300 kg dan Ponska 300 kg. Pemupukan dilakukan 2 kali permusim tanam. Pemupukan bertujuan untuk menggantikan unsur hara yang terangkut saat panen, menambah kesuburan tanah dan menyediakan unsur hara bagi tanaman. Pemupukan dilakukan oleh pria dengan curahan tenaga 40 HOK per hektar.

Pengairan

Pengairan diperlukan pada awal fase pertumbuhan, mulai dari awal tanam sampai tanaman berumur 2 bulan. Di wilayah penelitian, pengairan mengandalkan sumber air yang berasal dari hujan. Sementara pada saat periode pembentukan dan perkembangan umbi, yaitu 2–3 minggu sebelum panen, pengairan dikurangi. Pengairan dilakukan oleh pria dengan curahan tenaga 8 HOK per hektar. Pengairan dilakukan pada pagi atau sore hari.

Pengendalian Hama dan Penyakit

Hama yang merusak tanaman ubijalar adalah hama penggerek batang. Gejala yang ditimbulkan adalah muncul ulat pada batang yang merusak tanaman. Pengendalian dilakukan dengan menyemprot tanaman menggunakan pestisida. Selain itu juga terdapat hama tikus namun relatif tidak banyak. Pengendalian hama dilakukan oleh pria dengan curahan kerja 4 jam per hektar.

Panen dan Pascapanen

Panen dilakukan pada saat tanaman sudah matang fisiologis. Ubijalar yang ditanam petani adalah varietas berumur genjah sehingga pada umur 3 bulan sudah dipanen. Alat yang digunakan adalah parang untuk membersihkan daun dan batang tanaman. Setelah bersih kemudian dilanjutkan dengan pengambilan umbi dengan cara mencangkul. Umbi hasil panen dicuci dan dibersihkan dari tanah. Umbi yang sudah bersih disortir dan disimpan di gudang. Kegiatan panen dan pascapanen dilakukan secara bersama-sama oleh pria dan wanita, pria melakukan panen dan pengangkutan sementara wanita melakukan kegiatan pascapanen yang meliputi pencucian umbi dan penyortiran. Waktu yang diperlukan masing-masing adalah 20 HOK pria dan 20 HOK wanita per hektar.

Persepsi Wanita Terhadap Kegiatan Usahatani Ubijalar

Pandangan umum wanita dan sistem sosial budaya setempat terhadap kegiatan pertanian, dalam hal ini usahatani ubijalar, adalah kegiatan yang harus dilakukan oleh semua anggota keluarga. Semua anggota keluarga berkewajiban menyumbangkan tenaga dan pikirannya dalam kegiatan tersebut. Pola pembagian kerja dan curahan kerja pria dan wanita adalah menurut kebiasaan dan adat istiadat masyarakat setempat. Apabila ada suatu tahapan kegiatan usahatani yang memerlukan tenaga kerja yang banyak maka dilakukan se-

cara bersama-sama oleh pria dan wanita.

Keterlibatan pria dan wanita dalam usahatani ubijalar merupakan kewajiban. Pembagian kerja dan curahan kerja pada setiap tahapan kegiatan berdasarkan kebiasaan dan adat istiadat setempat. Kegiatan yang diikuti dan besarnya curahan waktu pada setiap kegiatan telah diuraikan sebelumnya. Pada konteks ini, penyuluhan yang terarah pada sasaran yang benar menjadi hal yang penting dalam upaya peningkatan kesejahteraan keluarga.

Bagi wanita di wilayah penelitian, pekerjaan rumah tangga merupakan hal yang terpenting. Hal ini tampak bagi mereka yang masih memiliki anak kecil/balita, yang seringkali di bawa ke kebun tempat mereka bekerja. Hal yang menyebabkan akses wanita terhadap kegiatan industri atau luar usahatani menjadi kurang.

Analisis Usahatani

Ubijalar yang dibudidayakan pada umumnya adalah berwarna putih kecokelatan, ungu dan orange. Beberapa varietas ubijalar yang dikenal secara umum adalah Cilembu, Ibaraki, Lampeneng, Georgia, Borobudur, Prambanan, Mendut dan Kalasan.

Selain itu terdapat varietas unggul baru Papua Patippi, Papua Solossa, dan Sawentar. Varietas Papua Patippi dicirikan oleh bentuk umbi elips memanjang, warna kulit umbi krem, warna daging umbi kuning pucat, rasa enak, dan manis dengan hasil rata-rata pada dataran tinggi 26 ton/ha dan potensi hasil mencapai 32.5 ton/ha. Sementara varietas Papua Solossa dicirikan oleh bentuk umbi elips membulat, warna kulit umbi kuning kecokelatan, warna daging kuning tua, rasa umbi enak, rata-rata hasil di dataran tinggi 24,2 ton/ha dengan potensi hasil 30 ton/ha. Varietas Sawentar dengan ciri-ciri bentuk umbi elips membulat, warna kulit umbi merah, warna daging umbi krem, rasa enak, rata-rata hasil 24,8 ton/ha dan potensi hasil 30 ton/ha.

Ubijalar yang dibudidayakan di Kelurahan Siantan Hulu, Kecamatan Pontianak Utara, adalah jenis ubijalar orange dan ungu. Penguasaan lahan untuk budidaya ubijalar relatif sempit, berkisar antara 0,25–0,5 ha. Dengan sistem budidaya yang telah dijelaskan sebelumnya, produktivitas tanaman masih relatif rendah yaitu hanya 7,5 ton/ha, jika dibandingkan dengan potensi hasil yang bisa mencapai 20–30 ton/ha. Keuntungan yang diperoleh dari usahatani ubijalar adalah Rp11.990.000 dengan nilai R/C ratio 2,17 dan B/C ratio 1,17, artinya budidaya ubijalar memberi keuntungan bagi petani. Analisis usahatani ubijalar di Kelurahan Siantan Hulu Kecamatan Pontianak Utara disajikan pada Tabel 5.

Hasil ubijalar dijual ke pedagang pengumpul atau diangkut oleh petani ke beberapa pasar yang ada di Kota Pontianak seperti pasar Flamboyan, Pasar Tengah, Pasar Sui Jawi, Pasar Jeruju dan Pasar Siantan. Harga ubijalar di tingkat petani berkisar antara Rp3.000–3.500 per kg. Sementara harga di tingkat pengecer berkisar antara Rp10.000–15.000 per kg.

Tabel 5. Analisis usahatani ubijalar per hektar di Kelurahan Siantan Hulu, Kecamatan Pontianak Utara, Kota Pontianak.

Uraian	Vol	Satuan	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)
Biaya Tetap				
Sewa lahan	1	Ha	2.000.000	2.000.000
Penyusutan Alat				100
Biaya Variabel				
Bibit				
Pupuk				
Urea	300	Kg	2	600
Phonska	300	Kg	2.6	780
Bahan amelioran (abu)	20	Karung	13	260
Pestisida	2	Liter	200	400
Tenaga Kerja				
Pengolahan tanah dan pembuatan bedengan	100	HOK	30	3.000.000
Penyiapan bibit	4	HOK	30	120
Penanaman	8	HOK	15	120
Pemeliharaan	10	HOK	30	300
Pemupukan	40	HOK	15	600
Pengairan	20	HOK	30	600
Pengendalian hama dan penyakit	40	HOK	30	120
Panen dan pasca panen	8	HOK	30	240
	4	HOK	30	120
	20	HOK	30	600
	20	HOK	15	300
Biaya Total				10.260.000
Harga Jual			3	
Penerimaan	7500	Kg	3	22.250.000
Keuntungan				11.990.000
R/C				2,17
B/C				1,17

KESIMPULAN

1. Pembagian kerja pada sistem usahatani ubijalar berdasarkan kebiasaan dan adat istiadat masyarakat setempat yang didasarkan atas beban kerja pada setiap tahapan kegiatan. Beban kerja yang diemban dicirikan oleh curahan waktu untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut. Pria menyumbangkan tenaganya 206 dan wanita 68 HOK per hektar.
2. Pada usahatani ubijalar, wanita mendominasi kegiatan penyiapan bibit, penanaman serta panen dan pascapanen. Sementara pria pada kegiatan pengolahan tanah, pemupukan, pengendalian hama penyakit serta panen dan pascapanen. Hasil analisis usahatani menunjukkan nilai B/C 1,23 yang berarti usahatani ubijalar menguntungkan.
3. Masih banyak kendala yang dihadapi petani sehingga usahatani ubijalar di wilayah penelitian tidak berkembang dengan baik yang tampak dari luas garapan rata-rata 0,25–0,5 ha dan produktivitas 7,5 ton/ha. Kendala yang dihadapi di antaranya adalah tingkat kesuburan tanah yang relatif kurang subur dan tingkat pendidikan yang rendah (tamat SD) yang berpengaruh terhadap laju adopsi teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachrein S, dkk. 2000. Kontribusi Wanita Terhadap Pendapatan Keluarga Tani Lahan Kering di Jawa Barat (Studi Kasus: Kecamatan Cikelet, Garut). *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian.*, Bogor: Penerbit Pusat Sosial Ekonomi Pertanian.
- BPS, 2014., Kecamatan Pontianak Utara Dalam Angka 2014.
- Rahmanto, B. dan Made Oka Adnyana. 1998. Potensi SUTPA dalam Meningkatkan Kemampuan Daya Saing Komoditas Pangan di Jawa Tengah. *Prosiding Ekonomi Pedesaan dan Peningkatan Daya Saing Sektor Pertanian.* Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian.
- Rosari B., dkk. 1998. Perspektif Gender Pada Sistem Usahatani Ladang di Desa Kabiarat Tanimbar Selatan, Maluku Tenggara. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian.*
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani.* Jakarta, UI Press.